Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara

Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
00-Desember 2023	00-Desember 2023	00-Desember 2023	00-Desember 2023
DOI : https:// 10.58518/alamtara.v7i2.2241			

PREFENSI NILAI PESAN DAKWAH DALAM PROGRAM ACARA KEAGAMAAN ISLAM RADIO SUARA SURABAYA DI ERA KEBERAGAMAN

Kholid Noviyanto
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Kholid.noviyanto@uingusdur.ac.id

ABSTRAK Beragam problematika yang menyelimutinya baik konflik antar suku, bangsa, etnis akibat intoleransi yang berujung pada pertikaian, hilangnya solidaritas dan rasa kemanusiaan hadir di tengah era modern. Beragam upaya dilakukan oleh tokoh agama, masyarakat dan pengelola media untuk memberikan pesan dakwah dalam bingkai ukhuwah Islamiyah, wathoniyah, insaniyah untuk mempersatukan dan menjaga kerukunan dalam berinteraksi. Salah satu bentuk upaya ini tercermin pada prefensi dan pengelolaan narasi program mata acara keislaman radio Suara Surabaya yang mampu mempersuasi melalui pesan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengelolaan dan pemilihan narasi pesan dakwah pada program mata acara keislaman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan diperkuat dengan data-data media yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Penelitian ini juga dianalisis melalui analisis fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan dan pengelolaan narasi program mata acara keislaman radio Suara Surabaya di dasarkan atas usulan pendengar dan dialog pengelola dengan pemateri. Secara analisis, pemilihan corak narasi pada tema yang disuguhkan berhubungan dengan tata kehidupan manusia meliputi narasi perkara yang merusak ukhuwah, kesetaraan, dan kepribadian manusia. Sedangkan ragam narasinya berhubungan dengan pesan ramah dalam berkehidupan, nilai religiusitas dalam pembentukan sikap solidaritas, persatuan, keteladanan bagi semua insan, dan kebangsaan. Program siaran ini juga berimplikasi terhadap peningkatan pemahaman keislaman bagi pendengar.

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara

Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

Kata Kunci: prefensi, nilai pesan dakwah, program keagamaan Islam, radio Suara Surabaya

ABSTRACT:
Various problems that surround both conflicts between tribes, nations, ethnicities due to intolerance that lead to conflicts loss of solidarity and humanity are present in the middle of modern era. Various efforts were made by religious leaders, communities and media managers to provide da'wah messages within the framework of ukhuwah Islamiyah, wathoniyah, insaniyah to unite and maintain interaction. For example is reflected in the preference and management of Islamic narrative program at Suara Surabaya radio which is able to persuade through humanist messages. This study aims to find out about the management and selection of da'wah message narratives in Islamic program of events. This type of qualitative field research and is strengthened by media data collected through data collection techniques from primary and secondary sources. The study was also analyzed through the phenomenological analysis.The results of this study show that in the selection and management of Islamic narrative program that Suara Surabaya radio program is based on the proposal of the listener, and manager's dialogue with the speaker. In analysis, the narrative patterns selection on themes presented is related to the human life order, including the narrative of cases that damage ukhuwah, equality, and human personality. While the variety of narratives is related to friendly messages in life, the value of religiosity in the formation of attitudes of solidarity, unity, example for all people, and nationality. This broadcast program also has implications for increasing Islamic understanding for listeners.

Keywords: prefensi, value of da'wah message, Islamic religious program, Suara Surabaya radio

Pendahuluan

Kemajemukan merupakan era yang menitik beratkan pada kehidupan manusia yang heterogen. Pola kehidupan yang majemuk dengan berinteraksinya manusia yang beragam budaya, agama, ras,, suku, berkumpul menjadi satu dalam suatu wilayah maka keragaman tersebut, sejatinya ingin digapai adalah kerukunan dan ketentraman. Aktifitas dakwah di era global diperlukan peranan pesan dakwah universal yang berprinsip upaya menciptakan materi dakwah yang harmonis yang tidak adanya intervensi.[1] Selain era kemajemukan, era saat ini juga

[1] Muhammad Haramain, "Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang Dan Tantangan," *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 7, no. 1 (2017): 60–73.

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

merupakan era melek teknologi di mana semua informasi di hadirkan untuk manusia melalui teknologi.

Namun kendati demikian, harmonisasi keberagaman dalam berkehidupan belum terwujud secara signifikan akibat terjadinya etnosentrisme antar komunitas muslim. Hal ini menjadi sebuah hambatan dalam berinteraksi secara multikultural apabila dalam individu telah ada upaya untuk menarik diri dari segala bentuk interaksinya akibat perbedaan cara pandang dalam menilai perbedaan tersebut.[2] temuan riset ini juga selaras dengan asumsi yang dikemukan Sumner dalam Boris Bizumic menyatakan bahwa munculnya etnosentrisme bermula dari sikap egoisme terhadap kepentingan diri untuk memperkuat komunitasnya dari dari segala bentuk yang dapat melemahkannya. [3] Hal ini sehingga wajar jika terjadi konflik antar agama, antar kelompok Islam lainya dengan di dorong adanya sikap sentiment dan terkoptasi hingga mampu menumbuhkan persepsi negatif dan cenderung subjektif.[4] Persepsi negatif terhadap agama tengah bermunculan baik di media sosial maupun yang terlontar dari lisan merupakan salah satu penyebab percikan konflik, seperti bermunculan mainstremisme corak Islam.[5]. Implikasi dari persepsi negatif yang mengatas namakan agama belakangan ini terjadi seperti stigma mengenai Islamfobia yang berakibat pada diskriminasi, ekslusi sosial hingga ujaran kebencian terhadap umat Islam.[6]

Senada dengan kasus tersebut, sebagaimana terjadi di wilayah Aceh dengan penduduknya adalah mayoritas muslim. Namun sempat terjadi kasus ketidak harmonisan penduduk muslim dan non muslim yang di akibatkan prasangka negatif berupa adanya upaya dalam kristenisasi di wilayah tersebut. [7] Masalah ini terjadi pula pada masyarakat Pariaman terhadap etnis Tionghua dengan munculnya sikap stereotip yang beranggapan bahwa etnis thiohua adalah

[2] Col Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)," *Hikmah* 13, no. 2 (2019): 185–204,
[3] Boris Bizumic, Conal Monaghan, and Daniel Priest, "The Return of Ethnocentrism," *Political Psychology* 42 (2021): 29–73.
[4] Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)," *Ri'Ayah*, no. 2 (2017): 1–28,
[5] Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1–18.
[6] Cut Khaila Tiara Putri et al., "Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (2022).1-16.
[7] Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh," *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 42–60.

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

memiliki keculasan persaingan perdagangan dan perbedaan agama. Munculnya persepsi ini karena sejarah silam atas perlakuan terhadap penduduk Jepang sehingga berdampak pada ketidak harmonisan dalam berinteraksi antara penduduk Pariaman dengan Etnis Tionghua.[8]

Ekstrimisme saat ini juga melanda media yang berbalut konten Islam yang ekstrim konservatif seperti di akun media sosial. Media ini sejatinya penyebarannya menyerang generasi muda yang merembet pada media sosial seperti twitter, facebook, maupun telegram. Hal ini diakibatkan adanya pergeseran penyebaran yang justru memanfaatkan media menjadi tren generasi muda terkini.[9] Di sisi lain juga terdapat bentuk radikalisasi yang merambat pada media melalui jejaring virtual seperti, youtube, facebook, twitter, hingga layanan whatshap yang dijadikan sebagai doktrinisasi dan rekrutmen dalam menjaring anggota komunitas. Melalui media tersebut, terdapat infiltrasi tindak kekerasan maupun kebencian yang diselubungi dalil agama.[10] Media padasarnya bersifat netral apapun bentuk narasi yang masuk di media, keluaranya sebagaimana yang dibentuk di media tersebut. Oleh karenanya, media bagi kelompok tersebut menjadi sinyal yang kuat untuk melakukan propaganda dalam bingkai narasi dalam doktrinisasi masa. Fenomena ini menadakan bahwa media juga diperan aktifkan oleh paham keagamaan yang mainstrem hingga mampu memberikan ruang terhadap penyebaran dan telah mewarnai ruang maya berupa puritanisme, intoleransi, dan anti terhadap sistem negara.[11]

Corak media Islam dua tahun terakhir ini 2022 hingga 2023 corak narasi keagamaan telah di dominasi oleh narasi Islam konservatif. Hal ini, sebagaimana data riset yang telah diungkap oleh lembaga riset PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat narasi Islam di media seperti twitan pada akun twiter terdapat 67,2 % bercorak konservatif, 61% bercorak liberalis, 45 % narasasi Islam yang bercorak Islamis, dan 22,2 bercorak moderat. Kemudian di media yang bersifat audio seperti radio Islam ternyata di era melek media ini, Islam konservatif telah mendominasi pula pada segmentasi ceramah yang membahas mengenai akiqah

[8] Putri Novita Sari and Susi Fitria Dewi, "Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Pariaman," *Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2020): 165–171.
[9] M. Nanda Fanindy and Siti Mupida, "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial," *Millah* 20, no. 2 (2021): 195–222.
[10] Nafi Muthohirin, "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial," *Afkaruna* 11, no. 2 (2015): 240–259.
[11] Puji - Harianto, "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297.

atau teologi sebanyak 46,3% kemudian konten muamalah sebanyak 26,7% dan ritual ibadah sebanyak 25%[12]

Dilema tersebut, juga mempengaruhi pola keberagaman umat Islam cenderung diskriminatif yang dipengaruhi oleh tiga bentuk akar permasalahannya. *Pertama,* adalah pola *tabligh* yang penyampaianya menyebar luas di seluruh lapisan masyarakat. *Kedua,* adalah pola takbir pola ritual ibadah di media sosial, dan pola takfir yang telah menjadi perseteruan atar aliran keagamaan Islam.[13]

Untuk mengembalikan peranan media sebagai penyebaran pesan dakwah yang moderat, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan dan kesatuan masyarakat. Maka beragam upaya dilakukan oleh lembaga pemilik media Islam, seperti *Civil society* yang bekerja sama dengan lembaga dakwah, orgsanisasi masyarakat, pemilik media untuk memberikan kontra narasi Intoleran menjadi narasi Islam yang moderat.[14] Pesan dakwah yang moderat juga dapat diwujudkan dengan materi dakwah Islamiyah yang memuat humanisme dan ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, ukhuwah basyariyah dan insaniyah dalam mewujudkan kerukunan antar kelompok.[15]

Humanisme atau disebut dengan kemanusiaan terdapat jiwa yang mempengaruhinya. Jiwa tersebut sebagaimana asumsi Thomas Aquinas dalam Fauziah bahwa jiwa manusia yang secara alamiyah terdapat lima daya yaitu vegetatif, sensitif, menggerakan, daya berpikir, daya untuk mengenal.[16] Lima daya ini jika diuraikan memberikan maksud bawa manusia memiliki daya yang vegetatif di mana manusia memiliki daya untuk berkembang baik secara fisik maupun rohani, hal ini dapat dicontohkan semakin dewasa manusia, maka manusia tersebut memiliki daya kedewasaannya. *Kedua* adalah daya sensitif di manusia memiliki kepekaan dalam perasaan jika mendapatkan perlakukan. *Ketiga* adalah daya menggerakkan di mana dalam pribadi manusia memiliki dorongan untuk menggerakkan dirinya dalam berbuat dan bertindak. *Keempat* adalah daya

[12] PPIM UIN Jakarta, "PPIM Rilis Temuan Baru Tren Beragama Di Medsos," *PPIM UIN Jakarta (blog)* (2020).t.h
[13] Sukarman, dkk.Proceedings of International Fikrah Annual Conference, "Contemporary Islam Religion in Humanity Context," *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* (2019): 43.
[14] Ahmad Alfajri and Abdul Haris Pito, "Regresi Moderasi Dan Narasi Keagamaan Di Sosial Media," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 136–153.
[15] Hamidah Hamidah, "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan," *Intizar* 21, no. 2 (2015): 321–341.
[16] M A Faizah S. Ag., *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015).15 https://books.google.co.id/books?id=kNYvDwAAQBAJ.

berpikir manusia terhadap segala hal yang di lihat, di dengar dirasakan. Daya *kelima* adalah daya untuk saling mengenal saling berinteraksi kepada sesama manusia, lingkungan alam sekitar.

Dengan adanya corak narasi pesan dakwah humanis mampu membangun pemahaman kepada manusia terhadap harmonisasi kehidupan dan menangkal terhadap tindak asusila yang disebabkan perbedaan dalam tradisi, ajaran agama, aliran dan sejenisnya. Perihal ini dilakukan adanya upaya sebagaimana dilakukan oleh ormas seperti NU Online telah melakukan pembingkaian kontra radikalisasi dengan cara memberikan penjelasan agar terhindar dari paham keagamaan yang mainstrem dan legistimasi Pancasila sebagai idiologi negara.[17] Senada dengan bingkai kontra narasi radikalisasi yang dilakukan oleh NU Online juga dilakukan oleh pemilik akun @dutamaijabar yang menitikberatkan pada klarifikasi isi narasi dari konten-konten Islam yang mainstream. Narasi pada akun tersebut memuat narasi kebangsaan yang orientasinya pada perwujudan nasionalisme di abad digital. Bingkai narasi perdamaian yang dilandasi dengan wawasan moderat dalam beragama serta narasi humanisme yang berimplikasi pada penguatan sikap toleransi.[18] upaya berikutnya adalah dengan gerekan melalui program pelatihan literasi media dalam menagkal media yang mainstream sebagaimana telah di lakukan oleh ormas GP Ansor wilayah Surabaya mengkonstruk kontranarasi radikalisme Islam di media sosial melalui *Ansor Syber Army* dan pasukan anti hoax dengan melibatkan masyarakat publik serta forum pelatihan literasi digital, seminar pencegahan paham Islam yang mainstream dan radikalis.[19]

Selain media tersebut, juga terdapat radio media yang hadir pertama kali di negara Indonesia dan menjadi kegemaran masyarakat mulai dari masyarakat tradisonalis hingga modern. Radio merupakan salah satu media terlama di Indonesia namun kehadiran media tersebut memiiliki daya tarik kepada pendengar hingga saat ini. Sebagaimana fungsinya, radio telah menfungsikan sebagai wadah dan alat trasmisi pesan baik berhubungan dengan budaya, news, religi, musik, dan sejenisnya. Kehadiran radio mampu menjadi sarana media

[17] Sefriyono, "Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya," *FIKRAH* 8, no. 1 (2020): 19–42.
[18] Ridwan Rustandi, "Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme Dan Radikalisme Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun @dutadamaijabar)," *Jurnal Komunikatif* 9, no. 2 (2020): 134–153.
[19] Moch. Kholid Afandi, "Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial (Studi Kasus GP Ansor Surabaya)," *Tesis* (2019): 1–125.

informasi yang mendidik, menghibur, membangun motivasi dan juga mengubah akhlak menjadi lebih baik melalui segmentasi keagamaan.[20] Era modern ini, radio telah menjadi sarana dakwah yang mampu di dengar oleh semua khalayak publik. Radio mampu membangkitkan ikatan emosional kepada pendengar dan menjadi media sarana dakwah khsuusnya mitra dakwah bertipe auditori.[21] Radio dalam menyuguhkan program mata acara pada dasarnya menyesuaikan dengan ciri khasnya. Namun beragam corak program yang ada pada siaran radio tersebut tidak lepas dari siaran keagamaan, mengingat amanat dari UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran khususnya di pasal 38 secara spesifik yang berhubungan denga isi siaran maka, ada kewajiban penyeleggara media baik radio maupun televisi untuk menyiarkan isi siaran yang mengandung informasi edukasi, hiburan serta isi siaran yang mampu membentuk intelektualitas, watak moral, persatuan dan kesatuan hingga pengamalan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia.[22] Oleh karenanya beragam corak kekhasan radio baik behubungan dengan news, musik, dan sejenisnya, namun program keagamaan menjadi keharusan untuk di siarkan.

Menyibak siaran keagamaan Islam di radio akhir-akhir ini menjadi perhatian bagi pendengar dalam pemenuhan kebutuhan kerohanian khsusunya sebagai konsultasi dalam menemukan solusi dari problematika yang dihadapi umat Islam seperti radi Mesra FM telah menyuguhkan program dialog agama Islam yang mampu mendekatkan diri manusia kepada Allah Swt di saat bermasalah.[23] Begitu pula dengan persoalan lainya seperti permasalahan persatuan umat yang akhir-akhir ini terjadi kerenggangan akibat perbedaan kepercayaan, tradisi, ras atau suku. Dalam hal ini terdapat pada radio Suara Surabaya yang memiliki program acara keagamaan Islam berhubungan dengan kemanusiaan yang dikemas secara dialogis dalam bentuk program dialog fajar. Radio Suara Surabaya merupakan radio yang isi siaranya mendominasi informasi pemberitaan atau news dengan berkembangnya era radio Suara Surabaya, kini menjadi perhatian pendengar sebab adanya keterbukaan informasi yang

[20] Muhammad Nasor, "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 105–128.
[21] Santi Indra Astuti, "Pemanfaatan Radio Sebagai Media Dakwah, Jawaban Atas Tantangan Berdakwah Di Era Globalisasi," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 16, no. 3 (2000): 240–250.
[22] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran," *Indonesia* (2002): 1–34.
[23] Muhammad Qadaruddin Faisal Goni, Ahmad S. Rustan, "Dakwah Melalui Radio (Analisis Program Konsultasi Agama Islam Di Radio Mesra FM)," *Komunida* 6, no. 01 (2016): 1–116.

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

transparan, interaktif, dan selalu menghadirkan solusi.[24] di sisi lain, walaupun program siaran di dominiasi oleh news, namun terdapat program syiar Islam dialog fajar yang bekerja sama dengan pesantren Nurul Falah Surabaya telah menjadi pusat perhatian pendengar dalam memahami nilai kemanusian di tengah maraknya konflik akibat perbedaan cara pandang hidup. Dalam menjaga eksistensi dari progam acara tersebut, maka, pengelola radio Suara Surabaya melakukan pemilihan narasi Islam berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Mencermati dari fenomena ini, maka peneliti ingin mengungkap bagaimana konseptualisasi pengelola radio Suara Surabaya dalam melakukan pemilihan narasi materi dakwah pada program acara dialog fajar dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam program mata acara tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap fenomena yang dilakukan oleh pengelola radio Suara Suarabaya dalam melakukan pemilihan narasi dan makna yang terkadung dalam narasi tersebut di program dialog fajar.

Metode Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, di mana peneliti akan menguraikan secara mendalam terhadap fenomena pemaknaan dari narasi konten Syiar Islam yang dikelola oleh Radio Suara Surabaya. Proses pengerjaan riset ini dilakukan selama tiga bulan. Adapun jenis nya ini mengacu pada pendapat Zuhri Abdussamad di mana riset kualitatif berorientasi terhadap fenomena atau gejala secara alamiah dan naturalistis.[25] Maksud dari pendekatan fenomenologi ini menekankan pada pengungkapan dan pemaknaan terhadap pengalaman informan dari suatu objek riset guna mendapatkan pengetahuan yang aktual, sistematis dan logis.[26] Asumsi tersebut sejalan dengan maksud penelitian ini yang menggunakan paradigma pendekatan fenomenologi di mana peneliti ingin mengungkap secara mendalam tentang pengalaman pengelola radio Suara Surabaya dalam menentukan narasi Islam di setiap program acara. Untuk mempermudah dalam mengungkap data penelitian tersebut, maka terdapat dua sumber data yaitu sumber primer dan skunder.

[24] Sampoerno Sampoerno, Seto Herwandito, and Dewi Kartika Sari, "Pergeseran Peran Dan Fungsi Radio Suara Surabaya Dari Radio Informasi Menjadi Radio Pengaduan," *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 01–13.
[25] Zuchri Abdussamad. *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif* (Makasar :Syakir Media Press 2021).30
[26] A Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).22

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

Sumber primer berupa observasi di di media radio Suara Surabaya, wawancara mendalam dengan penanggujawab progam mata acara keislaman radio Suara Surabaya dan data yang mendukung data primer seperti buku, artikel ilmiah di jurnal ilmiah, video atau audio rekaman segmenasi program acara.

Dalam mendapatkan data tersebut, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulanya berupa *pertama,* observasi di lingkup radio Suara Surabaya hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai fenomena produksi siaran segmentasi program dialog fajar. Oleh karenanya, peneliti melakukan pencatatan secara sistematik terhadap proses produksi siaran radio Suara Surabaya khususnya pada program dialog fajar. Sebagaimana asumsi Syarif dkk, bahwa observasi riset merupakan bagian dari rangkaian penelitian yang berorientasi pada pengamatan secara mendalam dengan mencatat dari setiap yang diketahuinya.[27] Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti melakukan observasi partisipatif lengkap yang didasarkan atas asumsi Sugiono menyatakan bahwa observasi partisipan. peneliti melakukan pengamatan mendalam dan melakukan pencatatan secara aktif untuk menemukan informasi terhadap realitas produksi dari objek penelitian.[28] *Kedua* adalah *deep interview* atau wawancara yang dilakukan peneliti secara mendalam kepada pengelola radio Suara Surabaya dan tim yang bertugas. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan dimaksudkan guna mendapatkan data yang akurat, valid, serta akuntabel mengenai prevensi tema dan narasi program mata acara dialog fajar. Pelaksanaan wawancara secara mendalam, peneliti melakukan interview yang terstrukstur mengacu pada asumsi Syarif yang mana proses pelaksanaanya peneliti telah merancang butir pertanyaan sebagaimana masalah yang hendak dijawab serta memberikan penjelasan terarah dalam menjawab pertanyaan yang akan dijawab oleh informan.[29] *Ketiga,* dokumentasi yang dilakukan dengan cara telaah dokumen berupa catatan ragam mata acara radio Suara Surabaya, buku otobiografi perkembangan radio Suara Surabaya dan data-data yang mendukungnya.

Adapun Penelitian ini sebagaimana pendekatan keilmuanya, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis fenomenologi yang berfokus terhadap interpretasi dari pengalaman yang sadar dan penuh kehati-

[27] Safrilsyah Syarif, Firdaus M. Yunus, and Hum, *Buku Metode Penelitian Sosial*, (Bardar Aceh : Ushuluddin Press 2013).100
[28] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta 2016).227
[29] Syarif, Yunus, and Hum, *Buku Metode Penelitian Sosial*..101

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

hatian dalam menginterpretasikan data yang berhubungan dengan narasi pesan dakwah dalam program acara dialog fajar dan titik nol. Dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis yang mengacu pada asumsi Husserl dalam oleh dengan langkah-langkah *pertama,* melakukan transkripsi dari hasil data primer penelitian dengan memeriksa keakuratan data. *Kedua,* formulasi pemaknaan terhadap data baik berhubungan dengan wawancara, observasi dan diperkuat dengan sumber data skunder baik dari artikel ilmiah, mapun buku literatur. *Ketiga* adalah mendeskripsikan dari hasil interpretasi data.[30]

Hasil dan Pembahasan

1. Prefensi Narasi Islam pada Program Keislaman

Prefensi corak Narasi Islam dalam hal ini merupakan bentuk upaya pengelola radio Suara Surabaya dalam memilih dan menentukan narasi keislaman seperti program dialog fajar di lakukan dengan diskusi bersama narasumber, dan usulan dari pendengar. Penentuan tema juga mengalir sesuai dengan fenomena yang dihadapi oleh masyarakat. Adapun pemelihan narasi tema tersebut berhubungan dengan pertama, narasi perkara yang dapat merusak ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathoniyah yang beragam dalam uraian materi program keislaman khususnya pada mata acara yang bersifat ceramah dan dialog. Seperti yang terkandung dalam segmentasi acara berhubungan dengan hubungan sesama manusia baik dalam hal keutamaan hingga balasan bagi perbuatan buruk sesama manusia, seperti terdapat dalam tema bersikap ramah, orang yang bangkrut, penyakit hati ghibah dan fitnah, tajamnya lisan. Hal ini Abdul Karim mempertegas untuk mengembalikan persatuan dan kesatuan umat diwujudkan dengan pemahaman mengenai toleransi dan pesan dalam al-qur'an maupun hadist tentang komitmen menjaga ukhuwah Islamiyah.[31]

Pijakan pemilihan narasi kedua di dasarkan atas nilai kesetaraan dalam berkehidupan. Nilai ini berhubungan dengan kedudukan manusia di hadapan Allah dan secara pengaplikasikanya bahwa manusia hidup di dunia pada dasarnya adalah sama sebagai hamba Allah mencari ridhonya dalam

[30] Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.(Purwokerto: CV Pena Persada, 2021).22
[31] Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2020): 176.

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

menggapai kemuliaan hidup di alam akhirat.[32] Asumsi ini juga menjadi pijakan pengelola radio Suara Surabaya dalam menentukan dan melakukan pemilihan tema yang berhubungan dengan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt dengan spesifikasi tema berupa, orang-orang yang dicintai Allah, *becik ketitik olo ketoro,* orang yang paling jahat menurut Allah, Amalan yang diterima dan ditolak Allah Swt. Narasi ini dipilih pada dasarnya untuk mengedukasi pendengar dalam rangka menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan larangan dalam merendahkan martabat manusia walaupun berbeda marga, suku, budaya, agama, kepercayaan dan sejenisnya dan terbuka dalam menerima kemajemukan. Hal ini juga berdasar pada asumsi Agus Ahmadi bahwa ditengah keberagaman yang diperlukan adalah tetap menghargai di setiap perbedaan dan disertai dengan sikap memanusiakan manusia.[33]

Pemilihan narasi ketiga adalah pemilihan narasi pesan dakwah berkaitan dengan kepribadian manusia. Manusia hidup tidak lepas dari segala yang diperbuat dan hal ini menyangkut dengan dimensi kepribadian manusia yang terdapat dorongan dalam berbuat dan bertindak.[34] Dorongan dalam berbuat, bisa berupa segala sesuatu yang positif dan negatif. Positif bilamana yang menggerakkan dalam pribadinya adalah keinginan yang baik, maka akan berimplikasi terhadap tindakan yang baik. Begitu sebaliknya jika yang menggerakkan dalam pribadinya adalah keinginan yang buruk maka akan berimplikasi terhadap perilaku buruk. Oleh karenanya hal ini menjadi alasan mendasar tentang pemilihan narasi pesan dakwah yang berhubungan dengan kepribadian manusia. Adapun cerminannya telah dituangkan pada tema yang spesifik seputar bekal perjalanan manusia, sukses berkomunikasi dengan qoulan sadidan, meraih kebahagiaan hakiki dengan tetap menahan nafsu, bekal hidup menurut sahabat Sayidina Ali bin Abi Thalib.

2. Ragam Narasi Islam Program Keagamaan Islam Radio Suara Surabaya

Dalam menjawab problematika Islam di era kontemporer ini dalam menyatukan umat Islam, maka radio Suara Surabaya setelah melakukan prefensi narasi keislaman yang dapat dikonstruk melalui program mata cara

[32] Ainun Sina et al., "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 3987–3993,
[33] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
[34] Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Penerbit Andi, 2020).6

dialog Islam yang bekerja sama dengan Pesantren Nurul Falah Surabaya. Corak narasi Islam yang dihadirkan pada setiap segmentasi acara radio mengadung nilai humanisme yang meliputi:

a. **Nilai Pesan Ramah dalam berkehidupan**

Pola kehidupan ramah penuh perdamaian dan saling menghormati, menghargai, ta'awun dalam urusan kebaikan telah tercermin dalam segmentasi acara di tema "bersikap ramah" tema ini secara analisis mengandung makna sikap yang menyejukkan bagi manusia lainya. Sikap ini tumbuh bisa secara alamiyah dan tumbuh dengan dibentuk melalui pembiasaan. Hidup ramah dapat ditumbuhkan melalui berpikir positif kepada orang lain dan tidak berprasangka negatif. Dalam segmentasi tersebut, ustadz Mim Saiful Hadi menjelaskan bersikap ramah dapat ditumbuhkan dengan bahasa gestur tubuh yang ramah, *sumringah* memiliki aura menyayangi terhadap orang lain. Salah faktor memicu munculnya konflik antar sesama manusia disebabkan adanya ketidak ramahan bahkan dalam pribadi manusia terdapat sikap saling menuduh, mencurigahi terhadap orang lain, acuh tak acuh terhadap sama. Dalam segmentasi program tersebut menjelaskan mengenai tips menjadi orang yang ramah meliputi *pertama,* adalah tidak mudah menilai orang lain negatif. Secara aplikatif, buruk sangka merupan prilaku yang berakibat pada pertikaian, perpecahan, hingga permusuhan kepada orang lain. Narasi pada program ini juga selaras asumsi Brown dalam Indah yang mengasumsikan bahwa ciri adanya prasangka buruk terhadap orang laian adalah adanya niatan menrendahkan pribadi orang lain, ekspresi perasaan negatif, Tindakan permusuhan dan diskriminatif dan semua hal ini perlu untuk dihindari. [35]

Dalam ajaran Islam buruk sangka merupakan bagian dari akhlak tercela. Pakar kesehatan telah mengungkap mengenai hal ini merupakan bagian dari penyakit rohani yang mampu merusak keharmonisan kehidupan serta memicu kecemasan yang berlebihan hingga tekanan pikiran menajam dan memicu terjadinya stress.[36] Senada dengan asumsi yang di kemukakan oleh al-Inayah dkk, dalam risetnya mengungkapkan bahwa buruk sangka dalam

[35] Indah Elfariani, "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no. 1 (2021): 1.
[36] Nelly Azizah, "Kajian Buruk Sangka Dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran Dan Gelombang)," *Jurnal Unsiq* 1, no. 1 (2018): 145.

pandangan psikologi barat dan muslim telah memicu prasangka kecurigaan, kebencian, dan prasangka bukuk terhadap orang lain yang belum tentu orang tersebut adalah buruk.[37] *Kedua* adalah mudah memberi maaf kepada orang lain. Pada narasi segmen di tema bersikap ramah ini, Ustadz Mim Saiful Hadi selaku narasumber menguraikan maksud dari mudah memaafkan orang lain adalah membuang rasa dendam yang memicu permusuhan akibat kekhilafan, atau salah paham dalam berinteraksi. Islam juga mengatur dalam hal ini sebaiamana firman Allah dalam Q.S al-A'raf ayat 198

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Ayat ini merupakan bentuk dari perintah Allah Swt, untuk menjadi pribadi pemaaf kepada orang lain sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan rahmonis. Ulin Nihayah, menjelaskan dampak dari sikap pemaaf adalah adanya unsur kebahagiaan dalam diri sebab terjalinya keakraban dengan sesama manusia. [38] Islam tidak ada unsur paksaan, kekerasan, intimidasi kepada orang lain. Islam adalah agama yang rahma.[39] Sikap ramah terbentuk dari pribadi yang berpikir positif kepada orang lain, dan pribadi yang pemaaf dan pribadi yang bersih dari penyakit hati seperti penyakit buruk sangka, fitnah dan sejenisnya.

b. **Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Jiwa Solidaritas**

Pesan dakwah pada program acara dialog fajar terdapat narasi yang berhubungan dengan religiusitas individu yang melahirkan jiwa solidaritas kepada manusia. Narasi ini terdapat pada tema "memupuk dan menumbuhkan rasa keimananan" yang disampaikan oleh Ust. Abd. Rohim Hasan, S.Ag, M.Pd dalam segmen tersebut, penjelasan program acara diawali dengan penjelasan bahwa penciptaan manusia di muka bumi tiada

[37] Alya Inayah, Annisa Fajrin Rahmadianti, and Puji Pratiwi Alya, "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Kompratif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 806–815.
[38] Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021): 108–119.
[39] Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59.

lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Pintu utama manusia dapat beribadah kepada Allah Swt adalah melewati pintu keimanan. Dalam narasi tersebut, terdapan pesan yang menyeruh kepada umat Islam untuk memperkokoh keimanan dengan diawali niat dan dimanifestasikan dengan pembentukan mentalitas relegius dan kesalehan[40] Kesalehan manusia juga tercermin dalam bermuamalah baik dalam menghargai dan memuliakan sesama.[41] Dengan demikian, maka terbentulah jiwa kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian dalam pandangan Emile Durkheim yang dikutip Kamiruddin membaginya dalam dua bagian yaitu mekanis dan organis. Mekanis solidaritas yang tumbuh akibat diferensiasi antar individu yang masih terbatas. Sedangkan organis merupakan yang tumbuh dalam lingkup masyarakat yang heterogen dan membutuhkan pemahaman baik berhubungan dengan tradisi, dam sejenisnya.[42]

c. **Nilai Persatuan dan Kesatuan**

Cerminan persatuan dan kesatuan terdapat dalam segmen acara yang berhubungan dengan dampak dari kedhaliman terhadap orang lain. Seperti terdapat dalam kajian di tema "orang yang bangkrut" tema ini berhubungan dengan muflis. Narasi ini memberikan pemahaman mengenai orang yang merugi kelak di hari kiamat yang selama di dunia telah melakukan kerugian bagi orang lain. Narasi ini dapat menjadi tarbiyahtul ummah bagi Masyarakat akan pentingnya menjaga perilaku yang dapat merugikan Masyarakat laian terutama, celaan, hinaan, hingga diskriminatif terhadap umat atau masyarakat laiinnya. Hal ini, sebagaimana Quraish Sihab yang diteliti oleh Abdul Rauuf menyebutnya dengan *ummatan wasatha* yang secara karakteristiknya mengandung unsur delapan meliputi, pertama. Mereka beriman kepada Allah Swt, kedua. Terdapat keteguhan dalam pribadi. Ketiga, bijaksana dalam bersikap. Keempat, selalu menjada ukhuwah Islamiyah, Watoniyah, dan Insaniyah. Kelima adalah adil dalam bertindak kepada manusia lainya. Keenam. Memberikan keteladanan dalam menyampaikan risalah Islam. Tujuh

[40] Yedi Purwanto, "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 13, no. 1 (2014): 41–46.
[41] Abdul Azis, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Jurnal Mathlaul Fattah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020): 54–70,
[42] Kamirudin, "Religion and Social Solidarity : How Islam Views the Social," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 70–83.

adalah menjunjung tinggi nilai kesetaraan tidak saling diskriminasi. Delapan adalah bersikap terbuka atau reseptip mengenai keragaman masyarakat.[43] Dari ketujuh karakteristik ini, dapat diimplementasikan apabila mampu menghidari perkara yang dapat merusak dari delapan karakteristik tersebut yang dalam narasi program acara tersebut digambarkan melalui penjelasan kerugian tersesar di akhirat akibat perbuatan selama di dunia khususnya menyangkut hubungan sesama manusia.

Ustadz. Drs. K.H Ali Muafa, M.Ag menguraikan secara terperinci mengenai kebangkrutan secara hakikinya. Materi ini didasarkan atas hadis nabi Muhammad SAW tentang orang yang dikatagorikan sebagai muflis. Di mana selama berkehudupan di dunia membawa amal yang banyak, kelompok, sholat, kelompok siyam, kelompok zakat. namun di akhirat habis akibat selama di dunia banyak kedzaliman yang dilakukan orang lain dan orang lain tersebut meminta pertanggunjawaban atas kedhalaminya hingga amalnya habis di minta sebagai ganti kedzalimanya. Al-qur'an menyebutnya dengan istilah khasara secara semantic mengnadung unsur makna tidak berpegang teguh pada tata aturan, khianat, dan adanya ketidak adilan dalam berbuat.[44]

Secara kontekstualnya pesan dakwah yang hubungan sesama manusia pada dasarnya menjadi penentu keselamatan manusia baik di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, narasi persatuan dan kesatuan sejatinya dimulai dari pribadi yang senatiasa berpilaku baik kepada sesama manusia baik berhubungan dengan tutur kata yang bijak maupun Tindakan. Melalui tutur kata lembut dan bijak mampu membangun kedekatan sesama manusia dan hubungan yang harmonis yang tercermin dari pesan perdamaian, pesan kerukunan, pesan kebersamaan dalam berkehidupan.[45]

d. Nilai al -Qudwah atau Keteladanan bagi Semua Insan

[43] Abdur Rauf, "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 223.
[44] Syarif Hidayat, "Bangkrut Dalam Al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara Dalam Al-Qur'an," *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 233–249.
[45] Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," At-Tanzir*: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (2020): 48.*

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

Keteladan berhubungan dengan, bimbingan yang mampu membawa perubahan kebaikan bagi manusia untuk menjadi manusia yang bermartabat. Narasi pesan dakwah ini serselubung dalam tema "keteladanan nabi" di mana narasumber mengajak pendengar dalam hal merenungi, kisah nabi dan rasul saat menjalankan misi dakwah kepada umatnya. Seperti keteladann nabi ya'qub, dikisahkan dan di sampaikan melalui program acara dialog Islam, bahwa Nabi Ya'qub merupakan utusan Allah kepada kaum bani Israil untuk menyelamatkan dari kedzaliman yang diperbuat kaumnya. Dalam narasi tersebut dijelaskan, keteladanan nabi Ya'kub terletak pada kesabaran, kebijaksanaan, dan keadilan dalam menyampaikan risalah Islam di tengah kedzaliman bani Irail.

Al-qudwah yang diterapkan nabi yakub AS adalah berupa bimbingan kepada keluarga, kerabat, hingga Masyarakat secara luas mengenai falsafah kehidupan yang disandarkan atas keimanan kepada Allah Swt. Dalam segmentasi pada tema tersebut narasi pesan dakwah berhubungan dengan kirprah kebijaksanaan nabi yakub dalam mengenalkan ketuhanan kepada keluarga, kerakabt hingga masyarakat secara luas. Hal ini sebagaiman pula keteladan yang diberiikan Rasulullah Muhammad SWA kepada umatnya hingga mampu mempersatukan umat. Keteladanan yang dibawahkan Rasulullah Muhammad berhubungan dengan penerapan dari kagungan akhlak yang dimilikinya yang patut di contoh umatnya hingga mendapatkan julukan uswatun hasanah dan pendidik umat terhadap kebenaran.[46]

Keteladanan jika ditinjau dari perspektif dakwah, maka berhubungan dengan dakwah al hissi.[47] Fokus al hissi berhubungan dengan pengamatan, pelaksanaan hingga, pembiasaan berupa bimbingan dari pendakwah. Oleh karenanya materi siaran radio yang berhubungan dengan hissi pendakwah tidak hanya sekedar menyampaikan namun di perkuat dengan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan masalah ruhaniyah. Dalam

[46] Desman Desman et al., "Muhammad Rasulullah SAW Sebagai Pendidik," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4852–4864.
[47] Azyyati Mohd Nazim, "Manhaj Dakwah Al-Hissi Dalam Al-Qudwah Al-Hasanah Melalui Ummuhāt Al-Akhlāk: Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl (An Analysis Of The Methods Of Al-Hissi Da'Wah In Ummuhāt Al-Akhlāk: Al-Hikmah, Al-Syaja'Ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl)," *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 1, No. 2 (2017): 43–54.

implementasinya pendakwah selain menjadikan pribadinya mampu mendorong dan mengajak suatu kebaikan.

e. **Nilai Narasi Kebangsaan**

Nilai kebangsaan terdapat pada mata acara titik nol yang di narasumberi oleh M.H Ainun Najib. Program titik nol berhubungan dengan tema "jangan cengengesan soal Indonesia" narasi pesan kebangsaan ini berhubungan dengan kesungguhan dalam menjaga kebinekaan bangsa Indonesia. Beragm persoalan yang melanda bangsa akibat tidak ada kesungguhan dalam memperjuagkan sehinga cerminanya selalu berimplikasi masalah. Dalam program mata acara titik nol pada pembahasan kebangsaan ini disambung oleh Ibu Hj Khofifah Indar Parawansah selaku gubenur Jawa Timur memberikan narasi kebangsaan berhubungan dengan aktifitas, kerja keras dalam menjaga bangsa Indonesia dimulai dengan niat. Nilai kebangsaan sejatinya tercermin dari nilai yang terkadung dalam pancasila baik berhubungan dengan toleransi dalam keberagaman agama, menghargai disetiap perbedaan, persatuan dan kesatuan hingga berkeadilan dalam bersikap mapun berbuat. [48]

3. Implikasi Program Siaran Keagamaan Islam terhadap Mitra Pendengar

Beragam tema dan program pada siaran keagamaan Islam radio Suara Surabaya berimplikasi terhadap pemahaman keagamaan pendengar khususnya dalam pemenuhan pengetahuan keislaman. Hal ini menandakan bahwa program siaran radio Suara Surabaya khususnya di program siaran keagamaan Islam berimplikasi terhadap penguatan nilai religiusitas pendengar dalam berkehidupan. Hal ini juga disebakan karena pengelola radio Suara Surabaya mampu beradaptasi dan berinovasi sesuai dengan kemajuan teknologi hingga mampu menarik daya pendengar melalui platorm media sosial seperti youtube, Instagram, twitter, facebook dan sejenisnya.[49] Implikasi dari program dialog fajar yang kini terus berkembang dan tema serta narasi sesuai fenomena kehidupan masayarakat.

[48] Febri Hijroh Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 171–186.
[49] Pramudya Nourma Ananda Puspa, "Perkembangan Radio Suara Surabaya Tahun 1983-2019 Pramudya," *Jurnal Pendidikan Sejarah* (2019): 1–14.

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online) https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara
Volume 7, Nomor 02, Desember 2023

4. Kesimpulan

Era masyarakat majemuk telah ditandai dengan beragamnya corak warna manusia yang berasal dari suku, tradisi, agama, berbeda beda menetap dan hidup dalam satu wilayah. Namun kendati demikian, poros kehidupan masyarakat yang prular rentan dengan konflik jika tidak mampu menghadirkan inklusifitas dalam bersikap. Era modern ini, masyarakat tidak terlepas dari peran media teknologi yang mempengaruhinya seperti radio yang terhubung dengan media sosial baik youtube, facebook, Instagram, maupun twitter. Hadirnya radio telah mampu mengubah pemahaman, pengetahuan, hingga aksi melalui beragam narasi isi pesan program siaran seperti narasi program siaran keagamaan Islam di radio Suara Surabaya yang menfokuskan narasi program acara yang bermuatan nilai *Islam rahmatan lil alamin* dengan pemilihan dan penentuan isi program memuat ukhuwah Islamiyah, kesetaraan dalam berkehidupan, dan nilai yang berhubungan nafs atau kepribadian manusia yang dikonstruk dengan nilai-nilai pesan dakwah yang ramah, keagamaan Islam yang dapat membentuk jiwa solidaritas, al-qudwah atau keteladanan, dan nilai kebangsaan. Penelitian ini baru mengungkap narasi pesan dakwah berlandaskan Islam rahmatan lil alamin dan masih banyak hal yang perlu diperdalam dalam komponennya baik berhubungan dengan pengembangan metode, taktik yang diperlukan riset pengembangan.

Daftar Pustaka

Afandi, Moch. Kholid. "Kontra Narasi Radikalisme Islam Di Media Sosial (Studi Kasus GP Ansor Surabaya)." *Tesis* (2019): 1–125.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Alfajri, Ahmad, and Abdul Haris Pito. "Regresi Moderasi Dan Narasi Keagamaan Di Sosial Media." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 136–153.

Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1–18.

Astuti, Santi Indra. "Pemanfaatan Radio Sebagai Media Dakwah, Jawaban Atas Tantangan Berdakwah Di Era Globalisasi." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 16, no. 3 (2000): 240–250.

Azis, Abdul. "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal*

Mathlaul Fattah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 11, no. 1 (2020): 54–70. http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/24.

Azizah, Nelly. "Kajian Buruk Sangka Dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran Dan Gelombang)." *Jurnal Unsiq* 1, no. 1 (2018): 145.

Bizumic, Boris, Conal Monaghan, and Daniel Priest. "The Return of Ethnocentrism." *Political Psychology* 42 (2021): 29–73.

Buyung Syukron. "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)." *RI'AYAH*, no. 2 (2017): 1–28. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/960.

Conference, Proceedings of International Fikrah Annual. "Contemporary Islam Religion in Humanity Context." *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* (2019): 43.

Desman, Desman, Robi Aroka, Edi Safri, and Rehani Rehani. "Muhammad Rasulullah SAW Sebagai Pendidik." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4852–4864.

Dianto, Col. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya: (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)." *Hikmah* 13, no. 2 (2019): 185–204. http://www.mindtools.com/CommSkll/Cross-Cultural-communication.htm.

Elfariani, Indah. "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 2, no. 1 (2021): 1.

Faisal Goni, Ahmad S. Rustan, Muhammad Qadaruddin. "Dakwah Melalui Radio (Analisis Program Konsultasi Agama Islam Di Radio Mesra FM)." *Komunida* 6, no. 01 (2016): 1–116.

Faizah S. Ag., M A. *Psikologi Dakwah*. Jakarta :Kencana, 2015. 15 https://books.google.co.id/books?id=kNYvDwAAQBAJ.

Fanindy, M. Nanda, and Siti Mupida. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah* 20, no. 2 (2021): 195–222.

Fatwikiningsih, Nur. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi, 2020.

Hadi, A. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, 2021. https://books.google.co.id/books?id=MtKREAAAQBAJ.

Hamidah, Hamidah. "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan." *Intizar* 21, no. 2 (2015): 321–341.

Haramain, Muhammad. "Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang Dan Tantangan." *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 7, no. 1 (2017): 60–73.

Harianto, Puji -. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel

Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297.
Hidayat, Syarif. "Bangkrut Dalam Al-Quran; Studi Tematis Pemahaman Kata Khasara Dalam Al-Qur'an." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 233–249.
Inayah, Alya, Annisa Fajrin Rahmadianti, and Puji Pratiwi Alya. "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Kompratif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 806–815.
Kamirudin. "Religion and Social Solidarity : How Islam Views the Social." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 70–83.
M. Dahlan, Hanif. "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020): 48.
Mubarrak, Husni, and Intan Dewi Kumala. "Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh." *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 42–60.
Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 171–186.
Muthohirin, Nafi. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial." *Afkaruna* 11, no. 2 (2015): 240–259.
Nasor, Muhammad. "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 105–128.
Nazim, Azyyati Mohd. "Manhaj Dakwah Al-Hissi Dalam Al-Qudwah Al-Hasanah Melalui Ummuhāt Al-Akhlāk: Al-Hikmah, Al-Syaja'ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl (An Analysis Of The Methods Of Al-Hissi Da'Wah In Ummuhāt Al-Akhlāk: Al-Hikmah, Al-Syaja'Ah, Al-'Iffah Dan Al-'Adl)." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 1, no. 2 (2017): 43–54.
Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat. "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021): 108–119.
Nourma Ananda Puspa, Pramudya. "Perkembangan Radio Suara Surabaya Tahun 1983-2019 Pramudya." *Jurnal Pendidikan Sejarah* (2019): 1–14.
Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59.
Pemerintah Indonesia. "Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran." *Indonesia* (2002): 1–34.
PPIM UIN Jakarta. "PPIM Rilis Temuan Baru Tren Beragama Di Medsos." *PPIM UIN Jakarta (blog)* (2020).
Purwanto, Yedi. "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial." *Jurnal Sosioteknologi* 13, no. 1 (2014): 41–46.
Putri, Cut Khaila Tiara, Arellia Agustin, Mohamad Sofyan Hadi, Muhammad Faris Hafizh, and Naufal Rifqi Hafizuddin. "Analisis Stigma Buruk Terhadap

Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (2022).

Rauf, Abdur. "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 223.

Rustandi, Ridwan. "Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme Dan Radikalisme Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun @dutadamaijabar)." *Jurnal Komunikatif* 9, no. 2 (2020): 134–153.

Sampoerno, Sampoerno, Seto Herwandito, and Dewi Kartika Sari. "Pergeseran Peran Dan Fungsi Radio Suara Surabaya Dari Radio Informasi Menjadi Radio Pengaduan." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 01–13.

Sari, Putri Novita, and Susi Fitria Dewi. "Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Pariaman." *Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2020): 165–171.

Sefriyono, Sefriyono. "Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya." *Fikrah* 8, no. 1 (2020): 19–42.

Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and Mardilah Tarigan. "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 3987–3993. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8877.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta 2016.227

Syarif, Safrilsyah, Firdaus M. Yunus, and Hum. *Buku Metode Penelitian Sosial*, 2013.

Syeikh, Abdul Karim. "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2020): 176.

Zuchri Abdussamad. "Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif" Makasar :Syakir Media Press 2021.30